

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl, dan kadar gula darah puasa diatas atau sama dengan 126 mg/dl (Bhatt et al., 2016). DM dikenal dengan *silent killer* karena penderita DM sering tidak menyadari penyakitnya, dan saat diketahui sudah terkena komplikasi. DM dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi (Hestiana, 2017)

*International Diabetes Federation* (IDF) menyebutkan bahwa prevalensi DM di dunia adalah 1,9 %, dan DM menjadi penyebab kematian ke 7 diseluruh dunia. Pada tahun 2013 angka kejadian diabetes didunia adalah 382 juta, dimana untuk proporsi kejadian DM tipe 2 adalah 95% dari populasi tersebut (Hestiana, 2017). Sedangkan prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 2,1%, angka ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi tahun 2007 yang sebesar 1,1%. (Hestiana, 2017)

Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi penderita DM sebesar 6,8% pada tahun 2013, dan mengalami kenaikan menjadi 8,4% pada tahun 2017(Hapsari & Isfandiari, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi prevalesi DM pada tahun 2018 adalah 6,9% dengan jumlah penderita DM tipe 2 selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2016-2018 adalah 38.159, 43.279, dan 57.085 kasus (Eni Suwinawati, Hanifa Ardiani, 2020). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah penderita DM tipe II di Kabupaten Ngawi semakin naik setiap tahunnya.

Pada penderita DM tipe II, saat terjadi kenaikan kadar glukosa darah maka akan timbul beberapa gejala seperti polyphagia (banyak makan), polydipsia (banyak minum), polyuria (sering kencing), kesemutan, kram dan rasa kebas di kulit (Bhatt et al., 2016). Selain itu ada juga yang mengalami sakit pada bagian telapak kaki yang disertai dengan kelemahan pada badan. Hal tersebut disebabkan karena fungsi sel neutrophil dan monosit terganggu sehingga akan menyebabkan penurunan pertahanan tubuh (Hermayanti & Nursiloningrum, 2018).

Program Indonesia Sehat saat ini diarahkan untuk menanggulangi Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan target salah satunya adalah DM. Program yang dilakukan untuk menanggulangi DM antara lain dengan meningkatkan kegiatan deteksi dini melalui pos pembinaan terpadu. Program ini dimulai dengan mengedukasi penderita DM untuk mengubah pola hidup dan perilakunya guna mencegah terjadinya kenaikan gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi DM tipe II. Edukasi yang dilakukan antara lain tentang penyakit DM, cara pengendalian dan pengontrolan DM seperti manajemen mandiri untuk mengontrol kadar gula darah, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Dewi, 2020). Hal lain juga dapat dilakukan untuk menangani DM tipe II yaitu dengan menggunakan terapi farmakologi terdiri dari obat oral terapi ini diberikan bersama dengan pengaturan pola makan dan latihan jasmani (gaya hidup sehat) (Suciana & Arifianto, 2019).

Daun salam *Zysygium polyanthum* merupakan salah satu tanaman yang secara luas digunakan untuk bumbu masak, dan di Indonesia secara tradisional tanaman ini dapat digunakan untuk tatalaksana DM (Dafriani et al., 2018). Analisis fitokimia menunjukkan bahwa didalam daun salam terdapat kandungan minyak esensial, tannin, flavonoid, dan terpenoid. Daun salam ini memiliki banyak manfaat antara lain mengobati kencing manis, kolesterol tinggi, hipertensi, diare, dan gastritis. Flavonoid yang terkandung di dalam daun salam merupakan salah satu golongan senyawa fenol yang dianggap dapat menurunkan kadar glukosa darah (Parisa, 2016).

Di dalam daun salam terdapat senyawa *polifenol* yang memiliki efek pada sensitivitas insulin. Uptake glukosa dan antioksidan sehingga diduga dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah. Hasil yang didapatkan setelah pemberian rebusan daun salam adalah mengalami penurunan kadar glukosa dalam darah, Hal ini menunjukkan bahwa air rebusan daun salam ini dapat menurunkan kadar glukosa darah (Parisa, 2016)

Pada tahun 2011, Aljamal melakukan penelitian terhadap 65 pasien DM tipe II. Dalam penelitiannya, pasien disamping tetap mengkonsumsi diet rutin dan obat anti DM, mereka secara rutin diberikan suplementasi 2 gr bubuk daun salam selama 4 minggu. Hasil yang didapatkan adalah terjadi penurunan kadar gula darah, kolesterol total, LDL, trigliserida, dan disertai HDL. Didalam daun salam terdapat senyawa polifenol yang memiliki efek pada sensitivitas insulin. Uptake glukosa dan antioksidan sehingga diduga dapat menurunkan kadar glukosa dalam darah (Aljamal, 2011)

Pada tahun 2016, Emalia juga melakukan penelitian dengan judul "*Influence of Antidiabetic Herbal Medicine to a Decrease Blood Glucose Levels of Diabetes Mellitus Patients at The 'Hortus Medicus' Scientification of Jamu Clinic Tawangmangu, Karanganyar*". Sampel yang digunakan sebanyak 37 responden dengan menggunakan metode *Quaisi Eksperimental* dengan *one grup pre-post test*. dengan teknik pengambilan sampel *purposive method sampling*. Hasil nya didapatkan p value 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh perbedaan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah diberikan jamu olahan antidiabetik (Emalia, 2016)

Kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pemberian daun salam dalam bentuk serbuk mampu menurunkan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II. Sedangkan untuk pemberian daun salam sebagai upaya membantu menurunkan kadar glukosa darah masih belum banyak disebutkan. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 Februari 2021 di wilayah Puskesmas Kedunggalar dari ketuju dusun di desa katikan dusun bulak rejo

menempati peringkat pertama yang menderita DM tipe 2 yaitu 41 orang, dusun kedua yang terbanyak adalah dusun jenggel yaitu 32 orang, ketiga yaitu gebung terdapat 29 orang, keempat bubakan yaitu 26 orang, kelima dusun manggis dengan penderita 18 orang.

Hasil studi pendahuluan juga di dapatkan dari 10 orang penderita DM tipe II didapatkan bahwa sebanyak 8 orang (80 %) melakukan pengobatan rutin dengan memakai obat DM oral, dan sebanyak 2 orang (20%) selain memakai obat oral juga memakai diet kategorik yaitu mengurangi jumlah karbohidrat. Hasil wawancara juga mendapati bahwa mereka belum pernah mengenal daun salam sebagai salah satu terapi komplementer untuk membantu menurunkan kadar glukosa darah.

Oleh karena itu berdasarkan uraian dalam latar belakang dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe II di desa Katikan, Kedungalar, Kabupaten Ngawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pasien DM tipe II?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe II di Desa Katikan, Kedungalar, Ngawi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita DM tipe II di Desa Katikan, Kedunggalar, Ngawi
- b. Untuk mengetahui kadar rerata glukosa darah kelompok intervensi dengan pemberian air rebusan daun Salam dan kelompok kontrol pada hari ke 0, 6, 12, dan 14
- c. Untuk mengetahui perbedaan rerata kadar glukosa darah kelompok intervensi dengan pemberian air rebusan daun Salam pada hari ke 0 dengan hari 6, 12, dan 14
- d. Untuk mengetahui perbedaan rerata kadar glukosa darah pada kelompok kontrol pada hari ke 0 dengan hari ke 6, 12, dan 14
- e. Untuk mengetahui perbedaan rerata kadar glukosa darah kelompok intervensi dengan pemberian air rebusan daun Salam dan kelompok kontrol pada hari ke 0 dan 14.
- f. Untuk mengetahui perbandingan kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan di bidang ilmu kesehatan khususnya keperawatan mengenai pengaruh air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe II.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi perawat.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengaplikasian pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita DM tipe II.

###### **b. Bagi penderita DM tipe II**

Mengetahui fungsi dan cara penggunaan terapi komplementer berupa rebusan daun salam (*Zyzygium polyanthum*)

###### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan, dasar pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor lain.